

PENGARUH TERAPI KELOMPOK EKSPRESI TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD Dr. RM. SOEDJARWADI KLATEN

Wardah Nurul Rahma^{*1}, Endang Sri Wahyuni²

^{1, 2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: wardahnrl02@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang memengaruhi perilaku, emosi, pikiran, dan halusinasi. Pasien skizofrenia sering mengalami kesulitan berinteraksi, menghindari aktivitas, dan lingkungan sosial serta penurunan motivasi, yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Terapi seni dalam intervensi terapi okupasi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia dengan membantu mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok ekspresi terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia. **Metode:** Penelitian kuantitatif pre-eksperimen (*one group pretest-posttest*) dengan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dengan total akhir 25 sampel. Pengukuran kualitas hidup menggunakan instrumen AQoL-4D versi Indonesia. Uji komparatif menggunakan teknik analisis *paired sample t-test* dengan SPSS. **Hasil:** Mayoritas pasien berusia 26-35 tahun (44,0%), berjenis kelamin laki-laki (60,0%), berpendidikan terakhir SD (36,0%), dan belum menikah (44,0%). Hasil rata-rata skor *pretest* adalah 26,92, dan *posttest* adalah 21,92, dengan selisih 5,00 yang artinya terdapat perbedaan hasil dari pemeriksaan AQoL-4D. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terapi kelompok ekspresi berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia. **Kesimpulan:** Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh terapi kelompok ekspresi terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Kata kunci: Skizofrenia, Terapi Kelompok Ekspresi, Kualitas Hidup

Abstract

Background: Schizophrenia is a severe mental disorder that affects behavior, emotions, thoughts, and hallucinations. Schizophrenia patients often experience difficulties interacting, avoiding activities, social environments and decreased motivation, which impacts their quality of life. Art therapy within occupational therapy intervention can improve the quality of life of schizophrenia patients by helping them express their feelings and thoughts. **Objectives:** This study aims to determine the effect of expression group therapy on the quality of life of schizophrenia patients. **Methods:** Quantitative pre-experiment research (*one group pretest-posttest*) with sampling technique using *purposive sampling* based on inclusion criteria with a final total of 25 samples. Measurement of quality of life using the Indonesian version of the AQoL-4D instrument. Comparative test using *paired sample t-test* analysis technique with SPSS. **Results:** Majority of patients were aged 26-35 years (44.0%), male (60.0%), had a primary school education (36.0%), and were unmarried (44.0%). The average *pretest* score was 26.92, and the *posttest* was 21.92, with a difference of 5.00, which means there is a difference in the results of the AQoL-4D examination. The *paired sample t-test* results showed p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means that expression group therapy affects the quality of life of schizophrenia patients. **Conclusion:** This study proves that there is an effect of

expression group therapy on the quality of life of schizophrenia patients at RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Keywords : Schizophrenia, Expressive Group Therapy, Quality of Life

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang berlangsung lama dan mempengaruhi perilaku, emosi, dan pikiran seseorang (Sutejo, 2017). Orang yang menderita skizofrenia dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada atau mendengar suara-suara (Samsara, 2018). Skizofrenia merupakan salah satu penyakit jiwa yang saat ini sedang populer dan tersebar luas di masyarakat (Girsang et al., 2020). Kesehatan jiwa menjadi isu kesehatan global yang penting. Stigma terhadap gangguan jiwa dapat memiliki konsekuensi yang lebih parah daripada penyakit itu sendiri, karena dapat menghambat potensi, kemandirian, dan karir. Stigma juga memicu kesulitan dalam bersosialisasi, memperburuk hubungan interpersonal, serta menurunkan kualitas hidup dan harga diri (Qorimah, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022 Sekitar 24 juta orang, atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia, menderita skizofrenia. Saat ini, fenomena skizofrenia mengalami peningkatan dimana jumlah pasien skizofrenia bertambah 70 miliar setiap tahun di seluruh dunia (Afconneri & Puspita, 2020). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia sebesar 7,0%, dengan prevalensi tertinggi di Bali sebesar 11,1% dan terendah di wilayah Kepulauan Riau sebesar 2,8%. Di Jawa Tengah, 8,7% penduduknya terdiagnosis skizofrenia, sehingga provinsi ini menduduki peringkat kelima sebagai provinsi dengan jumlah penderita skizofrenia tertinggi (Risksdas, 2018). Prevalensi skizofrenia di Kabupaten Klaten sebesar 14,3% dari total penduduk Kabupaten Klaten (Rekam Medis RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Masalah yang biasa terjadi pada pasien skizofrenia yaitu kesulitan berinteraksi dengan orang lain, menghindari aktivitas sehari-hari dan lingkungan luar. Hal itu dikarenakan pasien skizofrenia mengalami gangguan dalam berpikir (bingung), halusinasi pendengaran, penurunan keterlibatan sosial, ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi (Andari, 2017). Sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia.

Kualitas hidup akan mempengaruhi bagaimana perasaan dan keseharian menjalani kehidupannya. Dengan kualitas hidup yang baik, pasien dapat mengelola penyakitnya dan menjaga kesehatannya dengan baik sehingga mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya (Salihu et al., 2021).

Salah satu treatment yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia adalah dengan melakukan terapi ekspresif karena dapat membantu pasien mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasaan, masalah dan pikiran mereka melalui aktivitas seni seperti tarian, drama, puisi, musik, dan permainan baik secara lisan maupun non-verbal (Ramadhani & Karneli, 2021). Terapi ekspresif ini juga biasa disebut dengan "Terapi Seni Kreatif" (INCCTA 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bozcuk dkk pada tahun 2017, kegiatan seni yang dilakukan secara ekspresif dapat berfungsi sebagai terapi dan berdampak positif pada kesehatan psikologis. Terapi seni dapat membantu mengurangi kecemasan, depresi, dan nyeri fisik, dan sebagian besar melaporkan bahwa dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan (Suhanjoyo et al., 2021).

Penelitian ini akan dilakukan di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten karena mayoritas kondisi pasien disana adalah skizofrenia. Berdasarkan data Rekam Medis RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 menunjukkan jumlah pasien Skizofrenia yang dirawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah dengan kasus halusinasi yaitu 79%, resiko perilaku kekerasan 15,5%, isolasi sosial 1,7% waham 1,2% dan resiko bunuh diri 0,76%. Untuk aktivitas terapi yang dilakukan seperti terapi keterampilan sosial, terapi kelompok, menjahit, berkebun, memasak, pertukangan kayu, membatik, musik, olahraga, melukis, membuat lampu hias, dan bentuk terapi lainnya. Terapi ekspresif ini sudah

pernah diterapkan pada pasien di instalasi rehabilitasi psikososial di RSJD Soedjarwadi Klaten namun tidak dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat kualitas hidup yang dimiliki pasien dengan menggunakan instrumen Assessment of Quality of Life - 4 Dimensions (AQoL-4D) yang menjadi kebaruan dari penelitian.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi kelompok ekspresif terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia di RSJD Soedjarwadi Klaten. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan instrument Assessment of Quality of Life - 4 Dimensions (AQoL4D).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pre-eksperimen (*one group pretest-posttest*). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh total 25 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah AQoL-4D versi Indonesia untuk mengukur kualitas hidup pasien skizofrenia.

Data penelitian diperoleh dari data primer melalui hasil pengukuran kualitas hidup pasien skizofrenia menggunakan instrumen AQoL-4D sebelum dan setelah dilakukan perlakuan terapi kelompok ekspresi. Data sekunder diperoleh dari rekam medis pasien di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, meliputi informasi mengenai usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan riwayat penyakit.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variable. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis perbedaan kualitas hidup sebelum dan sesudah perlakuan, dilakukan uji komparatif menggunakan *paired sample t-test* dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel Penelitian

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
17-25	Masa remaja akhir	5	20,0
26-35	Masa dewasa awal	11	44,0
36-45	Masa dewasa akhir	8	32,0
46-55	Masa lansia awal	1	4,0
Total		25	100,0

Sumber: Olah data SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 1, sampel penelitian yang terdapat di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten didominasi oleh kelompok usia 26-35 (masa dewasa awal) sebanyak 11 responden (48,0%). Hal ini dapat terjadi karena usia dewasa awal merupakan usia yang paling rentan terkena skizofrenia (Girsang et al., 2020). Pada masa ini mereka sedang mencari jalan menuju dunia luar dari keluarga (Pati, 2022), mulai beradaptasi dengan peran dan lingkungan baru serta dituntut untuk lebih mandiri dibandingkan ketika masih tinggal bersama orang tua (Wulandari & Febriana, 2024). Kondisi tersebut menimbulkan tekanan yang lebih besar, sehingga usia dewasa awal menjadi kelompok yang paling dominan mengalami skizofrenia.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	15	60,0
Perempuan	10	40,0
Total	25	100,0

Sumber: Olah data SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 2, sampel penelitian yang terdapat di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten menunjukkan sebagian besar sampel adalah laki-laki dengan jumlah 15 responden (60,0%). Hal ini dapat terjadi karena wanita memiliki hormon estrogen yang dapat menghambat pelepasan dopamine. Selain itu, wanita lebih mampu menerima situasi kehidupan dibandingkan laki-laki (Girsang et al., 2020). Sementara itu, laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin rumah tangga dan mengalami tekanan hidup yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah mengalami stres yang muncul kegelisahan dan kewaspadaan dan mengarah pada skizofrenia (Maylani et al., 2018).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	36,0
SMP	4	16,0
SMA/SMK	8	32,0
Perguruan Tinggi	4	16,0
Total	25	100,0

Sumber: Olah data SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan pada tabel 3, sampel penelitian yang terdapat di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten menunjukkan sebagian besar sampel memiliki tingkat pendidikan terakhir SD dengan jumlah 9 responden (36,0%). Hal ini dapat terjadi karena pendidikan berperan penting dalam prognosis skizofrenia, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang pasien untuk mendapatkan pengobatan lebih cepat dan menjalani perawatan dengan lebih baik. Selain itu, banyak pasien skizofrenia mengalami kesulitan dalam pendidikan formal di usia muda sehingga akhirnya memilih untuk berhenti sekolah. (Widyarti et al., 2019). Kondisi tersebut membuat orang dengan pendidikan rendah lebih cenderung menderita skizofrenia karena kurang memperhatikan kualitas hidup sehat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keberhasilan terapi (Girsang et al., 2020).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Menikah	9	36,0
Belum Menikah	11	44,0
Bercerai	5	20,0
Total	25	100,0

Sumber: Olah data SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4, sampel penelitian yang terdapat di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten menunjukkan sebagian besar sampel memiliki status pernikahan belum menikah dengan jumlah 11 responden (44,0%). Hal ini dapat terjadi karena pasien dengan skizofrenia kronis cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, termasuk dalam menjalin pernikahan karena kondisi mereka yang membutuhkan pengobatan. Gangguan tersebut menghambat kemampuan dalam membentuk

relasi yang baik, sehingga peluang untuk menikah menjadi lebih kecil. Selain itu, faktor kekambuhan juga berkontribusi terhadap tingginya jumlah penderita skizofrenia di kalangan mereka yang belum menikah (Ginting et al., 2023).

Distribusi Berdasarkan *Nilai Pretest dan Posttest* AQoL-4D pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi nilai *pretest* dan *posttest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
<i>Pretest</i>	25	20	36	26,92	4,8881
<i>Posttest</i>	25	16	33	21,92	4,760

Sumber: Olah data SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa skor minimal *pretest* adalah 20 dan skor maksimal yakni 36 dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 26,92 dengan standar deviasi 4,8881. Kemudian setelah diberikan intervensi terapi kelompok ekspresi terdapat peningkatan pada setiap sampel yang mengikuti penelitian ini. Skor minimal yang diperoleh yakni 16 dengan selisih nilai 4 dengan *pretest* dan skor maksimal 33 dengan selisih nilai 3 dengan *pretest*, dan rata-rata *posttest* menjadi 21,92 dengan standar deviasi yakni 4,760 dan selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yakni sebesar 5,00. Hal ini dapat terjadi karena adanya penurunan IQ, fungsi psikomotor, maupun memori verbal yang mengakibatkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari (Wijayanti & Puspitosari, 2014). Melalui intervensi seperti terapi psikologi, terapi medis, terapi vokasional, terapi rekreasi, terapi okupasi, dan terapi keagamaan, pasien ODGJ dipersiapkan diterima kembali di masyarakat dan membantu meningkatkan kualitas hidup (Winarno, 2020).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok ekspresi terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten menggunakan *paired sample t-test*.

Tabel 6 Hasil Analisis Paired Sample T-Test

	n	Rerata $\pm$ s.b.	<i>p-value</i>
Kualitas hidup sebelum terapi	25	26,92 $\pm$ 4,881	0,000
Kualitas hidup sesudah terapi	25	21,92 $\pm$ 4,760	

Sumber: Olah data SPSS versi 25 (2024)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil penilaian langsung dengan AQoL-4D yang dilakukan pada 25 sampel menunjukkan penurunan nilai rata-rata kualitas hidup sebesar 5,00 menandakan adanya peningkatan dalam kualitas hidup responden. Berdasarkan hasil *paired sample t-test* sebelum dan sesudah terapi kelompok ekspresi terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia, maka diperoleh *p-value* $0,000 < 0,05$ yang berarti nilai sebelum dan sesudah diberikan terapi kelompok ekspresi mengalami perbedaan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat pengaruh terapi kelompok ekspresi terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Satuhu et al., (2023) bahwa kualitas hidup penderita gangguan jiwa dan keluarganya menurun sebelum mendapatkan intervensi, tetapi setelah mendapatkan intervensi atau berpartisipasi dalam rehabilitasi mental berbasis komunitas, kualitas hidup mereka meningkat.

Pada penelitian di rehabilitasi RSJD Dr. Mr. Soedjarwadi ini diberi 5 aktivitas perlakuan berupa kegiatan menulis, menggambar, mewarnai, menyanyi dan membuat mozaik dengan menggunakan kerangka acuan psikodinamika, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami perilaku, pikiran, dan emosi pasien (Habsy et al., 2024). Melalui terapi ekspresi, pasien dapat mengekspresikan emosi secara non-verbal, sehingga membantu mengurangi tekanan psikologis akibat konflik internal maupun pengalaman traumatis. Sehingga

memungkinkan pasien untuk mengekspresikan diri secara lebih alami dan memfasilitasi peningkatan domain interaksi sosial dalam okupasi terapi.

Dalam intervensi kegiatan menulis, responden diminta untuk menceritakan kembali pengalaman menyenangkan yang pernah mereka alami. Proses ini secara tidak langsung membantu meredakan emosi serta perasaan tidak nyaman, sekaligus menjadi sarana untuk mengekspresikan tekanan batin yang dirasakan. Kegiatan ini juga memberikan efek relaksasi dengan mengalihkan pikiran negatif menjadi lebih positif (Mustofa & Wahyuni, 2024). Ketika pasien merasa lebih baik secara emosional, mereka cenderung lebih mampu berinteraksi sosial dengan lancar, sehingga meningkatkan partisipasi sosial mereka.

Dalam intervensi kegiatan menggambar orang yang disayangi, pasien diberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan kasih sayang atau kerinduan secara visual. Melalui kegiatan ini, perhatian pasien dapat dialihkan dari halusinasi yang dialami, sehingga fokus pikirannya tidak hanya tertuju pada gejala psikotik, tetapi juga pada aktivitas positif yang bersifat adaptif (Hardani & Pratiwi, 2024). Selain itu, mengingat adanya dukungan sosial membuat mereka merasa dicintai dan dihargai sehingga memberi mereka rasa aman dan memiliki keterikatan dengan lingkungan tersebut.

Pada kegiatan mewarnai ini dapat menjadi media untuk mengekspresikan dinamika bawah sadar yang berkaitan dengan identitas diri. Ketika pasien mulai menerima identitas dirinya dengan menyadari potensi atau aset yang dimiliki, merasa bebas dalam mengekspresikan keinginan, serta mengenali kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Pada kegiatan menyanyi yang dilakukan, responden diajak untuk bernyanyi sebagai bentuk ekspresi diri, menciptakan suasana yang menyenangkan, mengurangi stres serta membangun hubungan dengan pasien lain. Melalui terapi musik, pasien skizofrenia dapat belajar untuk berinteraksi, membangun kepercayaan diri, menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan motivasi untuk mengikuti rehabilitasi, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan keberanian.

Dalam kegiatan menyusun potongan mozaik pada pola rumah menggambarkan proses pasien dalam menyatukan kembali bagian-bagian dirinya yang terpecah akibat gangguan psikotik. Aktivitas ini membantu pasien mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, serta mengakses memori bawah sadar tentang rumah, keluarga, dan rasa aman. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya untuk menyalurkan emosi tetapi juga membantu pemulihan psikologis secara bertahap.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafly *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa *Social Group Therapy* efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam berinteraksi, membangun hubungan sosial, menerima dukungan dari keluarga, serta mengekspresikan emosi. Temuan ini membuktikan bahwa terapi kelompok efektif dalam memperbaiki interaksi sosial sehingga terjadi peningkatan terhadap occupational pasien.

Sementara itu, penelitian Annisa *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa terapi seni efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif dan psikomotor pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi. Pasien menjadi lebih mampu dalam mengenali dan menyebutkan halusinasi yang dialami, serta mengalihkannya melalui aktivitas yang bermakna. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan dalam melakukan aktivitas secara mandiri, sehingga pasien dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini memberikan dampak positif terhadap *occupational well-being* pasien secara menyeluruh.

SIMPULAN

Hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai $p=0,000$, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi kelompok ekspresi berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

Saran kepada peneliti berikutnya untuk menjadwalkan ulang sesi terapi bagi sampel yang berhalangan hadir. Peneliti juga disarankan berkoordinasi dengan kepala bangsal dan pembimbing lahan untuk memperoleh informasi jadwal sampel sehingga dapat mengurangi risiko drop out. Selain itu, mengembangkan penelitian dengan menambahkan kelompok kontrol agar perbandingan efektivitas terapi terhadap kualitas hidup pasien dapat lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, baik institusi maupun responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan dukungan selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan sejak awal hingga penelitian ini selesai. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Jurnal PKS*, 16(2), 195–208.
- Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 273–278.
- Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Jurnal PKS*, 16(2), 195–208.
- Annisa, A. N., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 984–990. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Ginting, A., Ginting, F. S. H. br., & Siregar, D. S. A. (2023). Karakteristik Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa PROF. DR. M. ILDREM Tahun 2018-2021. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(1), 01–21. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i1.68>
- Girsang, G. P., Tarigan, M. G., & Pakpahan, E. A. (2020). Karakteristik Penelitian Skizofrenia. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(1), 58–66. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1334>
- Habsy, B. A., Nurpuri, R. S., Syahrudy, N. Q., & Zaliha, M. N. (2024). Pendekatan Psikodinamika dalam Konseling Kelompok. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 32–43. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2096>
- Hardani, M. R., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar pada Pasien Skizofrenia sebagai Strategi untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(4), 20–28. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1105>
- Maylani, R. Y., Fadraersada, J., & Ramadhan, A. M. (2018). Studi Pemberian Antipsikotik terhadap Beberapa Jenis Skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/mpc.v8i.338>
- Mustofa, F. A., & Wahyuni, E. S. (2024). Pengaruh Expressive Writing Therapy terhadap Self Esteem pada Pasien Skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang-Malang. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 690–696. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.99>
- Pati, S. (2022). Laporan Kasus: Skizofrenia Paranoid. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(2), 123–130.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.
- Ramadhani, A. F., & Karneli, Y. (2021). Penerapan Teknik Expressive Therapy dalam Menghadapi Problematic Social Media Use. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 40–49. <https://doi.org/10.36706/jkk.v8i2.14176>

- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In Lembaga Penerbit Balitbangkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasilsurvei/%0Ahttps://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Salihu, K., Murni, E., & Yumam, D. (2021). Spiritualitas dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 : Literature Review. Naskah Publikasi Unisa.
- Samsara, A. (2018). Mengenal Skizofrenia. National Institute of Mental Health, 31.
- Satuhu, N. R., Juniarti, N., & Widiarti, E. (2023). Rehabilitasi Mental Berbasis Komunitas terhadap Kualitas Hidup ODGJ. Jurnal Keperawatan Silampari, 6(2), 1389–1399. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5429>
- Shafly, Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Pasien Skizofrenia dengan Isolasi Sosial. Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif, 6(9), 102–108.
- Suhanjoyo, S. N., Setyoningrum, Y., & Muliati, A. (2021). Workshop Terapi Seni Ekspresif pada Anak Pasien Kanker di Rumah Singgah Ykaki Bandung. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7(3), 821–832. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.821-832.2021>
- Sutejo. (2017). Psikiatri Dasar untuk Mahasiswa Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika Poltekkes Yogyakarta Eprints
- Widyarti, E. P., Limantara, S., Khatimah, H., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Ilmu, D., Jiwa, K., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., Biomedik, D., Kedokteran, F., & Mangkurat, U. L. (2019). Gambaran Faktor Prognosis pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Homeostasis, 2(3), 509–518.
- Wijayanti, A., & Puspitosari, W. A. (2014). Hubungan Onset Usia dengan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas II Bantul Yogyakarta. Mutiara Medika, 14(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/mmjkk.v14i1.2469>
- Winarno, B. S. (2020). Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Bambang. Journal of Multidisciplinary Studies, 4(1), 133–145
- Wulandari, A., & Febriana, A. I. (2024). Kejadian Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 7(4), 562–573. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.69619>